

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan salah satu intervensi gizi paling baik untuk menjamin tumbuh kembang optimal pada bayi. Namun, hingga saat ini cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional sebesar 80 persen. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 55,5%, mengalami penurunan dari 67,96% pada tahun sebelumnya. Di Provinsi DKI Jakarta, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 tercatat sebesar 65,63%, masih di bawah angka ideal. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu, termasuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, belum dapat memenuhi praktik menyusui eksklusif secara optimal.

Kembali bekerja merupakan determinan kuat penghentian menyusui; tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan penurunan tajam praktik menyusui setelah ibu kembali bekerja, dan kerja *shift*, terutama malam, berkaitan dengan gangguan tidur, kelelahan, serta keterbatasan waktu memerah yang menghambat keberlanjutan pemberian ASI eksklusif. (Dutheil et al., 2021; Chang et al., 2021; Tsai, Huang, & Lee, 2022).

Pada nakes, beban kerja klinis, jadwal jaga, dan pemisahan ibu–bayi menambah kompleksitas; studi rumah sakit di Thailand melaporkan ASI eksklusif 6 bulan sekitar 63–64% pada karyawan RS, sementara kajian *mixed-methods* di Thailand Utara menegaskan bahwa dukungan tempat kerja (ruang laktasi, jeda memerah, budaya supervisor) menjadi penentu keberhasilan ASI eksklusif pada nakes. (Nanthakomon, Nukaw, & Kositamongkol, 2023; Gilder et al., 2024).

Analisis nasional menunjukkan proporsi asi eksklusif pada ibu bekerja sekitar 52%, sedangkan studi tempat kerja menyoroti hambatan structural, contohnya ruang laktasi yang terbatas, jeda memerah yang tidak terjadwal, serta waktu komuter Panjang yang cenderung memburuk pada jam malam; konteks DKI

memperlihatkan tantangan urban yang serupa. (Syahri, Purwoko, Qomariyah, Suparman, & Hasanbasri, 2024; Basrowi et al., 2018).

Secara lokal, penelitian pada tenaga Kesehatan di puskesmas DKI menemukan keberhasilan ASI eksklusif sekitar 54% dan menonjolkan peran pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan rekan kerja; namun, aspek dinas malam belum ditelaah secara spesifik. Mengingat bukti internasional bahwa kerja malam/rotasi mengganggu ritme sirkadian, akses fasilitas laktasi, serta frekuensi pengosongan payudara, penelitian yang memfokuskan pada tenaga Kesehatan perempuan dengan sistem shift (jaga malam) diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan institusi yang aplikatif di fasilitas kesehatan Indonesia. (Rapingah, Muhani, Besral, & Yuniar, 2021; Chang et al., 2021; Tsai et al., 2022).

Faktor lain yang turut berperan adalah minimnya dukungan keluarga, khususnya pasangan. Dukungan emosional maupun praktis dari suami, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, memberikan motivasi, atau memfasilitasi kebutuhan ibu saat menyusui, terbukti meningkatkan durasi pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu yang tidak memperoleh dukungan memadai dari suami dan keluarga cenderung lebih cepat menghentikan pemberian ASI atau menggantinya dengan susu formula (Yngve & Sjöström, 2001; Susanto et al., 2022; Rollins et al., 2016).

Selain itu, hambatan dari lingkungan kerja juga menjadi determinan yang signifikan. Lingkungan kerja yang tidak mendukung, seperti tidak tersedianya ruang laktasi, keterbatasan waktu istirahat untuk memerah ASI, serta beban kerja yang tinggi, membuat ibu kesulitan mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa perempuan yang kembali bekerja dalam waktu singkat pasca melahirkan, tanpa dukungan kebijakan institusi, memiliki risiko lebih tinggi untuk menghentikan ASI eksklusif lebih awal (Qiu et al., 2021; Wijayanti & Suryani, 2022; Widyaningrum et al., 2023). Dengan demikian, ketiga faktor utama ini saling berinteraksi dan memberikan tantangan kompleks bagi ibu, termasuk tenaga kesehatan, dalam mempertahankan praktik menyusui eksklusif.

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mendukung pemberian ASI eksklusif sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan secara tegas menyatakan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan, dan seluruh pihak termasuk keluarga, pemerintah, serta masyarakat wajib memberikan dukungan dalam bentuk waktu dan fasilitas khusus. Kebijakan ini diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif yang mengatur kewajiban tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendukung praktik menyusui, termasuk pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), edukasi laktasi, serta penyediaan fasilitas pendukung. Selain itu, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013 juga mengatur secara spesifik mengenai penyediaan ruang laktasi di tempat kerja dan fasilitas umum sebagai bentuk perlindungan bagi ibu menyusui.

Lebih lanjut, dalam konteks tenaga kerja, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memberikan hak bagi ibu bekerja untuk tetap dapat menyusui selama jam kerja. Namun, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas laktasi, durasi cuti melahirkan yang belum optimal untuk mendukung enam bulan ASI eksklusif, serta kurangnya dukungan dari lingkungan kerja (Savitri, 2024). Studi menunjukkan bahwa negara dengan kebijakan yang lebih kuat dalam mendukung ibu menyusui di tempat kerja, seperti penyediaan ruang laktasi dan cuti melahirkan yang lebih panjang, memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan dukungan yang terbatas.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif pada ibu secara umum, namun belum banyak yang secara khusus menyoroti konteks ibu bekerja sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit kota besar yang memiliki jam kerja *shifting* (memiliki jam dinas malam). Hal ini menimbulkan gap literatur yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Sementara tenaga kesehatan memiliki pemahaman medis yang baik, belum tentu praktik menyusui optimal.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty), yakni fokus pada kelompok ibu dengan latar belakang kesehatan, serta penggunaan pendekatan analisis multivariat untuk mengevaluasi determinan secara komprehensif. Penelitian ini dilakukan karena isu menyusui eksklusif tidak hanya menyangkut masalah pengetahuan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek dukungan sosial dan kebijakan institusional. Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada ibu tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas, serta menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan di rumah sakit dan institusi kesehatan agar lebih ramah terhadap ibu menyusui, terutama ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan ditempat tersebut.

Topik ini sangat penting, mengingat ibu tenaga kesehatan sering kali menjadi panutan atau sumber informasi bagi ibu lain. Keberhasilan mereka dalam menyusui tidak hanya berdampak pada anak mereka sendiri, tetapi juga pada persepsi masyarakat terhadap pentingnya ASI eksklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori perilaku menyusui serta kontribusi praktis bagi penyusunan program intervensi, kebijakan rumah sakit, dan strategi promosi ASI eksklusif di kalangan profesional kesehatan.

2.1 Rumusan Masalah

Meskipun manfaat pemberian ASI eksklusif telah terbukti dalam mencegah infeksi, meningkatkan status gizi, serta mendukung tumbuh kembang anak, kenyataannya cakupan praktik ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Data SKI 2023 menunjukkan bahwa prevalensi nasional hanya 55,5%, mengalami penurunan signifikan dari tahun sebelumnya. Kondisi di Provinsi DKI Jakarta juga serupa, dengan cakupan tahun 2021 hanya 65,63%, angka yang masih berada di bawah target ideal. Situasi ini menegaskan bahwa hambatan dalam keberhasilan menyusui eksklusif masih terjadi, baik pada ibu umum maupun kelompok ibu bekerja, termasuk tenaga kesehatan yang seharusnya memiliki pemahaman lebih baik mengenai praktik menyusui. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hambatan

terhadap keberhasilan menyusui eksklusif tidak hanya terjadi pada kelompok ibu umum, tetapi juga pada kelompok ibu bekerja, termasuk tenaga kesehatan yang seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih baik. Berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan lingkungan kerja terbukti memiliki pengaruh terhadap praktik menyusui, namun belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik determinan keberhasilan ASI eksklusif pada ibu tenaga kesehatan di rumah sakit kota besar, yang memiliki karakteristik beban kerja tinggi, lingkungan kerja formal yang kompleks, dan jam kerja yang melelahkan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah informasi yang belum banyak dieksplorasi dan untuk memberikan gambaran ilmiah mengenai faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan ASI eksklusif pada kelompok ibu yang memiliki latar belakang profesi kesehatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi kebijakan serta intervensi yang lebih tepat guna dalam mendukung praktik menyusui eksklusif di lingkungan rumah sakit dan institusi kesehatan lainnya.

3.1 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu tenaga kesehatan mengenai ASI eksklusif di rumah sakit kota besar?

1. Bagaimana gambaran karakteristik ibu (usia, pendidikan dan lama bekerja) yang juga merupakan tenaga kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar?
2. Bagaimana gambaran faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu tenaga Kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar?
3. Bagaimana hubungan faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu tenaga Kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar?
4. Bagaimana hubungan karakteristik ibu (usia ,Pendidikan dan lama kerja) dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu tenaga Kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar?

5. Bagaimana hubungan faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan keberhasilan ASI Eksklusif secara bersama-sama pada ibu tenaga Kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar?

4.1 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit kota besar.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu tenaga kesehatan mengenai ASI eksklusif di rumah sakit kota besar
2. Mengidentifikasi gambaran faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu tenaga Kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar
3. Mengidentifikasi gambaran karakteristik ibu yang juga merupakan tenaga kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar
4. Menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu tenaga Kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar
5. Menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan keberhasilan ASI Eksklusif secara bersama-sama pada ibu tenaga Kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar
6. Menganalisis hubungan karakteristik ibu (usia, Pendidikan dan lama kerja) dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu tenaga Kesehatan yang bekerja *shift* di kota besar

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam pemahaman mengenai faktor-faktor determinan keberhasilan ASI eksklusif pada kelompok ibu bekerja. Dengan pendekatan analisis

multivariat, studi ini dapat memperkuat dasar ilmiah untuk penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif maupun intervensi.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan ajar dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya pada topik gizi ibu dan anak serta promosi kesehatan kerja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai determinan keberhasilan ASI eksklusif pada kelompok ibu bekerja, terutama di lingkungan rumah sakit.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan kerja dalam menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif, serta menginspirasi praktik menyusui yang lebih optimal, baik bagi ibu bekerja di sektor kesehatan maupun sektor lainnya.

1.5.4 Bagi Tempat Penelitian (Rumah Sakit dan Dinas Kesehatan)

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan internal rumah sakit, seperti penyediaan fasilitas laktasi, penyusunan program edukasi menyusui bagi tenaga kesehatan perempuan, serta evaluasi sistem kerja yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi Dinas Kesehatan sebagai bahan advokasi kebijakan mendukung ibu bekerja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian adalah ibu tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit di kota besar dan memiliki anak usia 6–24 bulan. Penelitian dilaksanakan di beberapa rumah sakit yang berada di wilayah kota besar, khususnya Jakarta, pada rentang waktu Agustus 2025 hingga Maret 2026, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain cross-sectional dan pengumpulan data primer menggunakan kuesioner terstruktur yang telah tervalidasi, serta dianalisis menggunakan uji bivariat dan multivariat.